

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam subsektor *Basic Materials* dan terdaftar di BEI selama periode 2022 hingga 2024 ditetapkan sebagai objek riset dalam studi ini. Pemilihan periode ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran situasi terkini yang relevan dengan variabel penelitian yang dianalisis. Data yang digunakan dalam studi ini ialah data sekunder yang dihimpun dari situs laman resmi BEI, berupa laporan tahunan dan informasi lain yang diunggah oleh masing-masing perusahaan.

Untuk pemilihan sampel, studi ini memakai metode pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*), yakni penetapan sampel dilakukan berlandaskan pada kriteria spesifik yang dirumuskan oleh peneliti. Kriteria ini dirumuskan untuk memastikan bahwa entitas yang dijadikan contoh memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta memiliki data yang lengkap untuk periode pengamatan studi. Dengan menerapkan kriteria ini, sampel yang dipilih diharapkan dapat mencerminkan populasi secara memadai dan menghasilkan temuan penelitian yang lebih akurat dan relevan.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Perusahaan

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan subsektor <i>Basic Materials</i> yang <i>terlisting</i> di BEI tahun 2022 – 2024	96
2. Perusahaan yang mengalami kerugian serta tidak dapat diperhitungkan BTD selama tahun berjalan	(51)
3. Perusahaan yang tidak lengkap informasi terkait posisi <i>Chief Financial Officer</i> (CFO)	(8)
4. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2022 - 2024	(2)
5. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan sesuai dengan <i>purposive sampling</i>	35
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel 35 x 3 tahun	105

Sumber: Data diolah, 2026

Sebanyak 35 perusahaan dipilih sebagai objek penelitian melalui proses penetapan sampel yang dilandaskan pada kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses ini memastikan bahwa seluruh sampel benar-benar relevan dengan kebutuhan penelitian. Dalam pemilihan tersebut, metode pemilihan sampel yang ditargetkan (*Purposive Sampling*) diterapkan, yakni teknik di mana penetapan sampel dilandaskan pada kriteria tertentu guna memenuhi tujuan penelitian yang diinginkan.

Studi ini meliputi periode observasi selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2022 - 2024. Kerangka waktu ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika variabel penelitian seiring berjalannya waktu. Berdasarkan jumlah perusahaan dan periode pengamatan, jumlah total unit pengamatan dalam studi ini mencapai 105 set data, yang dihimpun dari perkalian jumlah perusahaan dalam sampel dengan jumlah tahun observasi.

Berdasarkan uji yang dilakukan pada seluruh data, studi ini mempunyai tujuan guna menyediakan bukti empiris di sektor ini terkait peran hubungan manajemen dan mekanisme kontrol eksternal dalam memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Ke-35 perusahaan dari subsektor *basic materials* yang digunakan sebagai sampel ditentukan melalui pemilihan sampel yang disengaja (*purposive sampling*), yakni prosedur pemilihan berlandaskan pada kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGII	PT Samator Indo Gas Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
4	CHEM	PT Chemstar Indonesia Tbk
5	CLPI	PT Colorpak Indonesia Tbk
6	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
7	EKAD	PT Ekadharma International Tbk
8	ESIP	PT Sinergi Inti Plastindo Tbk
9	ESSA	PT Surya Esa Perkasa Tbk
10	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
11	IFII	PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk
12	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk
13	INCF	PT Indo Komoditi Korpora Tbk

14	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk
15	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
16	IPOL	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk
17	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
18	LTLS	PT Lautan Luas Tbk
19	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
20	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk
21	MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk
22	OBMD	PT OBM Drilchem Tbk
23	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk
24	PDPP	PT Primadaya Plastisindo Tbk
25	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
26	SAMF	PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk
27	SBMA	PT Surya Biru Murni Acetylene Tbk
28	SMBR	PT Semen Baturaja Tbk
29	SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk
30	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
31	SMKL	PT Satyamitra Kemas Lestari Tbk
32	SPMA	PT Suparma Tbk
33	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk
34	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk
35	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: Data Diolah (2026)

4.2 Statistika Deskriptif

Pengolahan dan analisis data dalam studi ini dilaksanakan dengan memakai aplikasi IBM SPSS Statistics versi 25 sebagai alat bantu utama. Perangkat lunak tersebut dimanfaatkan untuk proses penginputan data sekaligus pelaksanaan berbagai uji statistik yang dibutuhkan dalam penelitian. Melalui tahapan tersebut, hasil analisis dapat disusun secara lebih sistematis, memiliki tingkat akurasi yang baik, serta tetap selaras dengan model penelitian yang telah dirancang sebelumnya.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Berikut yakni hasil dari tabel yang menampilkan data statistik deskriptif untuk variabel dependen agresivitas pajak “TAXAGG”, dan variabel independen meliputi CEO-CFO *Social Ties* “SOCTIE”, CFO *Co-Option* “COOPT”, *Audit Quality* “AUDQ”, *Foreign Status of CEO/CFO* “FORG”, *Gender of CEO/CFO* “GEND”, *Company Age* “AGE”, *Company Size* “SIZE”, *Profitability* “ROA”, serta *Leverage* “LEV”. Tujuan analisis data deskriptif adalah untuk memberi gambaran umum statistic dari setiap variabel. Analisis ini terlampir pada tabel 4.3:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SOCTIE	105	0	1	0,06	0,233
COOPT	105	0	1	0,51	0,502
AUDQ	105	0	1	0,31	0,466
TAXAGG	105	-0,02	0,02	-0,0019	0,00716
FORG	105	0	1	0,11	0,320
GEND	105	0	1	0,22	0,416
AGE	105	7,00	73,00	37,6857	15,90072
SIZE	105	25,31	32,07	28,4554	1,70809
ROA	105	0,00	0,27	0,0535	0,04472
LEV	105	0,00	0,80	0,3127	0,18361
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data sekunder, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji deskriptif tersebut, distribusi data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Social Ties* CEO–CFO (X1a) menghasilkan nilai minimum sebesar 0 serta maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,06 memperlihatkan bahwa tingkat keterkaitan sosial CEO dan CFO dalam sampel penelitian cenderung rendah. Adapun deviasi standar sebesar 0,233 mengindikasikan adanya variasi data yang relatif kecil.
2. Variabel CFO *Co-Option* (X1b) menghasilkan nilai minimum 0 serta maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,51. Nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa praktik co-option CFO dalam perusahaan cukup beragam. Adapun deviasi standar sebesar 0,502 memperlihatkan tingkat penyebaran data yang cukup besar.
3. Variabel *Audit Quality* (X2) menghasilkan rentang nilai antara 0 hingga 1, dengan rata-rata sebesar 0,31. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas audit pada entitas dalam sampel cenderung berada pada tingkat yang moderat. Deviasi standar senilai 0,466 menandakan adanya variasi data yang cukup signifikan.
4. Variabel Agresivitas Pajak (Y) menghasilkan nilai minimum sebesar -0,02 serta maksimum sebesar 0,02. Rata-rata yang dihasilkan sebesar -0,0019 memperlihatkan bahwa tingkat agresivitas pajak entitas relatif rendah. Deviasi standar sebesar 0,007 mengindikasikan bahwa data tersebar dalam rentang yang sempit.

5. Variabel *Foreign Status of CEO/CFO* (K1) menghasilkan nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,11. Nilai ini memperlihatkan bahwa proporsi CEO/CFO asing dalam sampel relatif kecil. Deviasi standar sebesar 0,320 menunjukkan adanya variasi yang cukup terbatas.
6. Variabel *Gender of CEO/CFO* (K2) menunjukkan nilai minimum 0 serta maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,22. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa keberagaman gender pada posisi CEO/CFO masih relatif rendah. Deviasi standar sebesar 0,416 memperlihatkan tingkat variasi data yang cukup beragam.
7. Variabel *Company Age* (K3) menghasilkan nilai minimum sebesar 7 serta maksimum sebesar 73, dengan rata-rata sebesar 37,68. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa entitas sudah beroperasi dalam durasi waktu yang cukup lama. Deviasi standar sebesar 15,9 mengindikasikan perbedaan usia perusahaan yang cukup besar.
8. Variabel *Company Size* (K4) menghasilkan nilai minimum sebesar 25,31 serta maksimum sebesar 32,07, dengan rata-rata sebesar 28,455. Keadaan tersebut memperlihatkan variasi ukuran perusahaan yang tidak terlalu ekstrem. Deviasi standar sebesar 1,71 mencerminkan penyebaran data yang relatif stabil.
9. Variabel *Profitabilitas* (K5) menghasilkan nilai minimum sebesar 0,00 serta maksimum sebesar 0,27, dengan rata-rata sebesar 0,053. Nilai ini memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas entitas dalam

sampel cenderung rendah. Deviasi standar sebesar 0,044 mengindikasikan variasi yang tidak terlalu besar.

10. Variabel *Leverage* (K6) menghasilkan nilai minimum sebesar 0,00 serta maksimum sebesar 0,80, dengan rata-rata sebesar 0,312. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan cukup bervariasi. Deviasi standar sebesar 0,183 mencerminkan penyebaran data yang moderat.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bisa dimanfaatkan dalam analisis regresi untuk memeriksa apakah variabel mengikuti distribusi normal. Uji ini dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, yang berfungsi untuk menentukan tingkat signifikansi sebagai dasar untuk menentukan asumsi normalitas terpenuhi. Jika skor sig. $\geq 0,05$, data tersebut dapat dianggap lulus uji normalitas. Berikut ini yakni hasil uji normalitas:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00627485
Most Extreme Differences	Absolute	0,078
	Positive	0,061
	Negative	-0,078
Test Statistic		0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,123 ^c

Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa data dalam studi ini memiliki distribusi normal. Temuan ini dikonfirmasi oleh Uji Kolmogorov-Smirnov, yang menghasilkan nilai sig. Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,123, yang lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa distribusi data tidak menyimpang dari distribusi normal. Artinya bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas serta cocok untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan guna menentukan apakah terdapat keterkaitan yang kuat di antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang dipakai. Uji ini penting karena korelasi yang tinggi antar variabel independen bisa mengganggu stabilitas model dan memengaruhi keakuratan dalam menafsirkan hasil regresi. Dalam pelaksanaannya, nilai toleransi dan faktor inflasi varians (VIF) digunakan sebagai indikator utama. Nilai toleransi berfungsi untuk menentukan besarnya variabilitas suatu variabel independen yang tidak bisa diterangkan oleh variabel independen lainnya, sementara VIF memperlihatkan tingkat inflasi varians akibat korelasi tersebut. Sebuah model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas bila skor $VIF \leq 10,00$ serta nilai toleransi $\geq 0,10$. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas yang diperoleh dalam studi penelitian ini:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SOCTIE	0,758	1,319
	COOPT	0,810	1,235
	AUDQ	0,499	2,004
	FORG	0,718	1,394
	GEND	0,653	1,531
	AGE	0,602	1,661
	SIZE	0,574	1,741
	ROA	0,901	1,110
	LEV	0,867	1,154

Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

Dari tabel 4.5 tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa pada nilai tolerance untuk tiap variabel ialah $> 0,10$. Nilai pada variabel tersebut adalah 0,758 untuk variabel *Social Ties*, 0,810 untuk variabel CFO *CO-Option*, 0,499 untuk variabel *Audit Quality*, 0,718 untuk variabel *Foreign Status*, 0,653 untuk variabel *Gender of CEO/CFO*, 0,602 untuk variabel *Company Age*, 0,574 untuk variabel *Company Size*, 0,901 untuk variabel Profitabilitas, dan 0,867 untuk variabel *Leverage*.

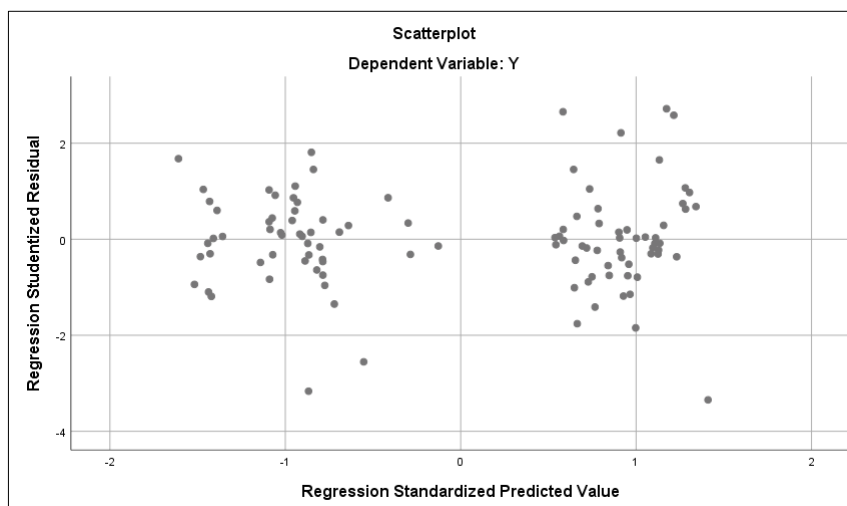
Dari tabel 4.5 tersebut juga di atas, dapat disimpulkan bahwa pada nilai VIF dalam setiap variabel yang digunakan melebihi dari nilai 10,00. Nilai VIF pada variabel diatas meliputi, 1,319 untuk variabel *Social Ties*, 1,235 untuk variabel CFO *Co-Option*, 2,004 untuk variabel *Audit Quality*, 1,394 untuk variabel *Foreign Status*,

1,531 untuk variabel *Gender of CEO/CEO*, 1,661 untuk variabel *Company Age*, 1,741 untuk variabel *Company Size*, 1,110 untuk variabel *Profitability*, dan 1,154 untuk variabel *Leverage* Nilai yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas dalam studi ini dilaksanakan guna mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians residu di antara sejumlah observasi dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memperlihatkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Dalam studi ini, uji tersebut dilaksanakan melalui metode diagram pencar (scatterplot), dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Hasil Uji Heteroskedasitas



Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

Pada gambar 3.1 diatas menunjukkan bahwa grafik scatterplot telah menyajikan data yang tersebar secara acak dan tidak

berpola. Grafik itu menunjukkan bahwa distribusi data tersebar secara acak dengan nilai yang lebih besar dari 0 maupun kurang dari 0 pada sumbu residual studentized regresi. Dengan hasil tersebut memperlihatkan bahwa data-data yang dipakai dalam studi tidak menggambarkan gejala heteroskedasitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam studi ini mempunyai tujuan guna menentukan apakah terdapat keterkaitan antara residu periode t serta residu periode sebelumnya dalam model regresi linier. Uji ini penting untuk memastikan bahwa residu-residu tersebut saling independen. Model dikatakan bebas autokorelasi bila skor DW berada dalam batas yang ditentukan, yaitu $> DU$ serta $< (4 - DU)$. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi dalam studi ini:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,501 ^a	0,251	0,180	0,00649	1,497

Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin–Watson* menunjukkan nilai sebesar 1,497. Dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 105, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 9, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5010 serta batas atas (dU) sebesar 1,8710. Karena nilai *Durbin–Watson* tidak memenuhi kriteria $dU < d < 4 -$

dU, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi masih mengandung gejala autokorelasi. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lanjutan menggunakan metode *Cochrane–Orcutt* melalui transformasi data ke dalam bentuk lag untuk mengatasi permasalahan tersebut (Ghozali, 2021). Adapun hasil pengujian setelah penerapan metode *Cochrane–Orcutt* sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji *Cochrane-Orcutt*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,282 ^a	0,079	-0,009	0,01163	1,896

Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh nilai DW sebesar 1,896. Dengan jumlah 9 variabel independen serta jumlah pengamatan (n) sebanyak 105, batas atas (DU) adalah 1,8710 dan nilai $(4 - DU)$ adalah 2,129. Sebagai perbandingan, nilai DW berada di antara kedua batas tersebut, yaitu $1,8710 < 1,896 < 2,129$.

Kondisi tersebut menandakan bahwa tidak terdapat keterkaitan antar residual pada periode yang berbeda, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi ini, bisa dikatakan bahwa model regresi yang dipakai cukup baik serta sesuai untuk tahap analisis berikutnya.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Dalam studi ini, analisis regresi linier berganda dimanfaatkan dalam menentukan arah hubungan serta mengukur kekuatan pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen. Pendekatan tersebut dipilih sebab model riset mencakup > 1 variabel independen yang diasumsikan memiliki hubungan dengan variabel dependen.

Dengan menerapkan metode ini, pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat dianalisis secara parsial serta simultan. Artinya, hubungan yang ada dalam model dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Berikut hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,012	0,013		-0,908	0,366
	SOCTIE	0,001	0,003	0,019	0,186	0,853
	COOPT	0,006	0,001	0,428	4,333	0,000
	AUDQ	0,000	0,002	0,030	0,241	0,810
	FORG	-0,002	0,002	-0,094	-0,895	0,373
	GEND	0,001	0,002	0,082	0,746	0,458
	AGE	-6,179E-5	0,000	-0,137	-1,199	0,234
	SIZE	0,000	0,000	0,074	0,635	0,527
	ROA	0,009	0,015	0,055	0,586	0,559
	LEV	-0,002	0,004	-0,044	-0,459	0,647

a. Dependent Variable: TAXAGG

Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TAXAGG} = -0,012 + 0,001 \text{ INTIE} + 0,006 \text{ COOPT} + 0,00 \text{ AUDQ} - 0,002 \text{ FORG} + 0,001 \text{ GEND} - 6179\text{E-}5 \text{ AGE} + 0,00 \text{ SIZE} + 0,009 \text{ ROA} - 0,002 \text{ LEV} + e$$

Dari rumus tersebut, bisa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar $-0,012$ memperlihatkan bahwa ketika semua variabel independen serta kontrol berada pada nilai 0, maka nilai agresivitas pajak (TAXAGG) diperkirakan sebesar $-0,012$.
- 2) Variabel SOCTIE menghasilkan koefisien sebesar $0,001$, yang mengindikasikan adanya keterkaitan positif antara informal ties dan agresivitas pajak. Artinya, peningkatan 1 satuan pada variabel ini diikuti kenaikan agresivitas pajak sebesar $0,001$, dengan asumsi variabel lain tetap. Akan tetapi, tingkat signifikansi sebesar $0,853$ ($>0,05$) memperlihatkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan.
- 3) Variabel COOPT menghasilkan koefisien sebesar $0,006$, yang berarti setiap kenaikan 1 satuan CFO Co-Option cenderung meningkatkan agresivitas pajak sebesar $0,006$. Dengan skor sig. $0,000$ ($<0,05$), variabel ini terbukti menimbulkan pengaruh positif serta signifikan pada agresivitas pajak.
- 4) Variabel AUDQ memiliki koefisien sebesar $0,000$, yang mengarah pada hubungan positif namun sangat kecil terhadap agresivitas pajak. Dengan nilai Sig. $0,810$ ($>0,05$), dampak tersebut tidak terbukti signifikan.
- 5) Variabel FORG menunjukkan koefisien negatif sebesar $-0,002$, yang berarti peningkatan foreign status cenderung menyebabkan turunnya agresivitas pajak sebesar $0,002$. Akan tetapi, nilai sig. $0,373$ ($>0,05$) mengindikasikan variabel tidak terbukti signifikan.

- 6) Variabel GEND menghasilkan koefisien sebesar 0,001 yang mencerminkan arah keterkaitan positif dengan agresivitas pajak. Meski demikian, nilai sig. 0,458 ($>0,05$) memperlihatkan bahwa dampaknya tidak signifikan.
- 7) Variabel AGE menghasilkan koefisien sebesar $-6,179E-5$ atau sekitar $-0,00006179$, yang menunjukkan bahwa semakin tua usia perusahaan, agresivitas pajak cenderung menurun dalam jumlah yang sangat kecil. Nilai sig. 0,234 ($>0,05$) memperlihatkan bahwa dampak tersebut tidak signifikan.
- 8) Variabel SIZE menghasilkan koefisien sebesar 0,000 yang menunjukkan keterkaitan positif yang sangat kecil terhadap agresivitas pajak. Dengan skor sig. 0,527 ($>0,05$), variabel ini tidak menimbulkan pengaruh signifikan.
- 9) Variabel ROA menunjukkan koefisien sebesar 0,009, yang berarti peningkatan profitabilitas cenderung meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,009. Namun, nilai sig. 0,559 ($>0,05$) memperlihatkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan.
- 10) Variabel LEV menghasilkan koefisien sebesar $-0,002$, yang memperlihatkan adanya keterkaitan negatif dengan agresivitas perpajakan. Artinya, peningkatan rasio utang cenderung mengurangi agresivitas pajak sebesar 0,002, akan tetapi, dengan nilai sig. 0,647 ($>0,05$), efek ini tidak signifikan.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji ini dilaksanakan guna mengetahui besarnya persentase kontribusi variabel independen, yaitu *CEO–CFO Social Ties*, *CFO Co-Option*, *Audit Quality*, *Foreign Status*, *Gender of CEO/CFO*, *Company Age*, *Company Size*, *Profitabilitas*, dan *Leverage*, dalam menjelaskan variabel Y yaitu *Agresivitas Pajak*. Pengukuran ini dapat ditentukan berdasarkan nilai R-square, yang berkisar antara 0 dan 1. Nilai R-square yang rendah memperlihatkan bahwa variabel independen hanya dapat menerangkan variasi variabel dependen secara terbatas. Sebaliknya, jika skor R-square mendekati 1, maka variabel independen dapat menerangkan sebagian besar variasi variabel dependen (Y). Berikut ini yakni hasil uji R² dalam studi ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hipotesis R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,501 ^a	0,251	0,180	0,00649
a. Predictors: (Constant), SOCTIE, COOPT, AUDQ, FORG, GEND, AGE, SIZE, ROA, LEV				

Sumber: Data Sekunder, Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.8, hasil pengujian R² yang ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,180. Nilai berikut menggambarkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *CEO–CFO Social Ties*, *CFO Co-Option*, *Audit Quality*, *Foreign Status*, *Gender of CEO/CFO*,

Company Age, *Company Size*, Profitabilitas, dan *Leverage* secara bersama sama bisa menerangkan variasi agresivitas pajak sebesar 18%.

Sementara itu, sebesar 82% variasi agresivitas pajak diterangkan oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam studi ini. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun variabel yang diteliti mempunyai kontribusi, masih terdapat berbagai faktor lain yang turut menimbulkan dampak pada tingkat agresivitas pajak entitas namun belum tercakup dalam model penelitian.

2. Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Uji-F dimanfaatkan dalam studi ini untuk menilai apakah berbagai variabel independen secara kolektif mempunyai hubungan linier dengan variabel dependen dalam model yang digunakan. Uji dilaksanakan dengan mengamati nilai sig. statistik F, yang kemudian dibandingkan dengan tingkat sig. yang ditetapkan sebesar 0,05.

Dalam pengambilan keputusan, jika skor sig. $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa berbagai variabel independen secara kolektif menimbulkan pengaruh yang signifikan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika skor sig. $> 0,05$, maka berbagai variabel independen secara kolektif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berikut ini disajikan hasil uji hipotesis berdasarkan ANOVA:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis Signifikansi ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,001	9	0,000	3,529	0,001 ^b
	Residual	0,004	96	0,000		
	Total	0,005	105			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), SOCTIE, COOPT, AUDQ, FORG, GEND, AGE, SIZE, ROA, LEV						

Sumber: Data Sekunder, Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, dihasilkan nilai F sebesar 3,529 dengan tingkat sig. sebesar 0,001. Nilai tersebut berada di bawah batas sig. yang ditetapkan, yaitu 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bersifat signifikan. Dengan hasil tersebut, model penelitian dinilai layak untuk dimanfaatkan dalam menerangkan keterkaitan antara variabel independen serta dependen.

Berdasarkan hasil tersebut, artinya bahwa variabel independen, yang mencakup *CEO–CFO Social Ties*, *CFO Co-Option*, *Audit Quality*, *Foreign Status*, *Gender of CEO/CFO*, *Company Age*, *Company Size*, *Profitabilitas*, serta *Leverage* secara kolektif menimbulkan pengaruh signifikan pada agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Temuan studi memperlihatkan bahwa kombinasi variabel-variabel ini dapat menerangkan variasi agresivitas pajak perusahaan dalam model riset yang digunakan.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji t dalam penelitian ini dipakai dalam mengevaluasi dampak tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Pemeriksaan dilaksanakan dengan melihat nilai sig. dari statistik t yang dihasilkan, yang lalu membandingkannya dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian.

Penentuan hasil uji didasarkan pada nilai signifikansi ini. Jika skor sig. $< 0,05$, variabel independen dianggap menimbulkan dampak signifikan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika skor sig. $> 0,05$, variabel tersebut tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Berikut ini ditampilkan hasil uji signifikansi yang diperoleh:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik T (Coefficients)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,012	0,013		-0,908	0,366
	X1a	0,001	0,003	0,019	0,186	0,853
	X1b	0,006	0,001	0,428	4,333	0,000
	X2	0,000	0,002	0,030	0,241	0,810
	C1	-0,002	0,002	-0,094	-0,895	0,373
	C2	0,001	0,002	0,082	0,746	0,458
	C3	-6,179E-5	0,000	-0,137	-1,199	0,234
	C4	0,000	0,000	0,074	0,635	0,527
	C5	0,009	0,015	0,055	0,586	0,559
	C6	-0,002	0,004	-0,044	-0,459	0,647
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.10, dampak tiap variabel secara parsial bisa diuraikan sebagai berikut:

a) Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa variabel CEO–CFO Social Ties (X1a) memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan tingkat sig. 0,853. Nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga pengaruh variabel ini terhadap agresivitas pajak tidak signifikan. Temuan studi memperlihatkan bahwa *social ties* antara CEO dan CFO dalam studi ini tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan pada tingkat agresivitas perpajakan perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis **H1a ditolak**.

b) Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan Tabel 4.10, variabel CFO *Co-Option* menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,006 dengan tingkat sig. 0,000. Sebab skor sig. $< 0,05$, variabel ini terbukti menimbulkan pengaruh yang signifikan pada agresivitas pajak. Arah positif dari koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan opsi CFO di suatu perusahaan cenderung disertai dengan peningkatan agresivitas pajak. Oleh karena itu, hipotesis **H1b diterima**.

c) Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa variabel Kualitas Audit menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai sig. 0,810 ($p > 0,05$), sehingga pengaruh variabel ini terhadap agresivitas pajak tidak signifikan. Temuan studi memperlihatkan bahwa kualitas audit dalam studi ini tidak menimbulkan pengaruh yang berarti pada tingkat agresivitas pajak perusahaan. Artinya, hipotesis **H2 ditolak**.

Berdasarkan hasil uji t dalam tabel 4.10, variabel kontrol yang terdiri dari *Foreign Status* (C1), *Gender of CEO/CFO* (C2), *Company Age* (C3), *Company Size* (C4), Profitabilitas (C5), dan *Leverage* (C6) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas batas yang telah ditetapkan, yakni 0,05. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun variabel kontrol dalam studi ini yang menimbulkan pengaruh signifikan pada agresivitas perpajakan perusahaan. Dengan demikian, variabel-variabel kontrol tersebut belum dapat sepenuhnya menjelaskan fluktuasi agresivitas perpajakan dalam model yang digunakan.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik perusahaan yang diwakili oleh status kepemilikan asing, gender pimpinan perusahaan, usia perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, serta tingkat *leverage* tidak secara langsung menimbulkan pengaruh pada tingkat agresivitas pajak dalam studi ini. Meskipun demikian,

variabel kontrol tetap dimasukkan dalam model penelitian dengan tujuan untuk mengendalikan pengaruh berbagai faktor lain yang berpotensi menimbulkan pengaruh pada agresivitas pajak, sehingga keterkaitan antara variabel independen utama serta dependen bisa dianalisis lebih akurat.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Tujuan studi ini ialah untuk mengkaji pengaruh karakteristik manajemen di tingkat direksi serta kualitas audit terhadap agresivitas perpajakan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *basic materials* serta *terlisting* di BEI. Hasil yang diperoleh dalam studi ini dapat dirangkum sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh CEO-CFO *Social Ties* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji-t, variabel CEO–CFO *Social Ties* menghasilkan skor sig. yang lebih besar dari ambang batas yang ditetapkan sebesar 0,05. Temuan studi memperlihatkan bahwa keterkaitan informal antara CEO dan CFO tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan pada tingkat agresivitas pajak pada entitas sektor *basic materials* yang *terlisting* di BEI. Artinya, hipotesis yang menerangkan bahwa CEO–CFO *Social Ties* menimbulkan pengaruh pada agresivitas pajak tidak dapat dikonfirmasi dalam studi ini.

Secara teoritis, Upper Echelons Theory menyatakan bahwa karakteristik dan hubungan yang dimiliki oleh manajemen puncak dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan.

Hubungan interpersonal yang kuat antara CEO dan CFO secara teoritis dapat memengaruhi koordinasi dan komunikasi dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk keputusan terkait strategi perpajakan perusahaan. Namun, temuan studi ini memperlihatkan bahwa kedekatan informal antara CEO serta CFO tidak dapat secara langsung memengaruhi keputusan *company* dalam melakukan perencanaan berupa agresivitas pajak. Hal tersebut dapat disebabkan karena keputusan terkait kebijakan pajak perusahaan tidak hanya ditentukan oleh hubungan personal antara manajemen puncak, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti regulasi perpajakan, kebijakan perusahaan, serta mekanisme pengawasan internal dan eksternal.

Temuan dalam studi ini selaras dengan beberapa studi sebelumnya yang menerangkan bahwa hubungan sosial antara CEO dan CFO tidak selalu mendorong peningkatan agresivitas pajak entitas. Temuan studi Khuluqy et al. (2024), memperlihatkan bahwa kedekatan hubungan antara CFO dan CEO mempunyai keterkaitan negatif dengan agresivitas pajak. Temuan studi tersebut memperlihatkan bahwa relasi yang lebih dekat dapat memperkuat koordinasi dalam pengambilan keputusan, sehingga perusahaan cenderung lebih waspada dalam menjalankan strategi perpajakan. Dengan demikian, pengaruh hubungan informal antara CEO dan CFO terhadap agresivitas pajak dapat berbeda-beda tergantung pada konteks perusahaan.

4.4.2 Pengaruh CFO *Co-Option* Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji t yang telah dilaksanakan memperlihatkan bahwa variabel CFO *Co-Option* menghasilkan skor sig. yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05. Ini menunjukkan bahwa CFO *Co-Option* memberikan dampak yang besar terhadap agresivitas pajak di entitas sektor bahan dasar yang *terlisting* di BEI. Selain itu, koefisien regresi yang menghasilkan nilai positif memperlihatkan bahwa makin tinggi tingkat CFO *Co-Option* dalam perusahaan, makin tinggi pula agresivitas pajak yang dilaksanakan oleh entitas. Oleh sebab itu, hipotesis yang menyatakan bahwa CFO *Co-Option* memiliki dampak terhadap agresivitas pajak dapat diterima.

Jika dikaji berdasarkan Upper Echelons Theory, CFO sebagai pihak yang berperan utama dalam pengelolaan keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam penentuan kebijakan, termasuk yang berkaitan dengan strategi perpajakan. Dalam kondisi di mana CFO memiliki tingkat *co-option* yang tinggi, misalnya telah menjabat sebelum CEO saat ini atau memiliki posisi yang kuat dalam struktur manajemen, maka pengaruh CFO dalam proses pengambilan keputusan keuangan menjadi lebih dominan. Hal tersebut juga mencakup perannya dalam menentukan arah kebijakan pengelolaan pajak entitas.

Temuan studi ini juga selaras dengan studi Campa et al. (2022). Studi tersebut memperlihatkan bahwa entitas yang memiliki CFO dalam keadaan *co-option* cenderung memperlihatkan tingkat tax avoidance yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan atau hubungan yang kuat antara

CFO dan CEO bisa menimbulkan pengaruh pada kebijakan entitas, termasuk dalam penentuan strategi perpajakan.

4.4.3 Pengaruh Audit Quality Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji t memperlihatkan bahwa variabel kualitas audit menghasilkan nilai sig. yang melebihi batas yang ditetapkan, yaitu 0,05. Temuan studi memperlihatkan bahwa kualitas audit tidak menimbulkan pengaruh yang berarti pada agresivitas pajak pada entitas sektor *basic materials* yang *terlisting* di BEI. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya dampak kualitas audit terhadap agresivitas pajak tidak dapat didukung dalam penelitian ini.

Secara konseptual, kualitas audit sering dianggap sebagai monitoring pengendalian eksternal yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen, termasuk praktik penghindaran pajak. Akuntan publik yang berkualifikasi tinggi diharapkan bisa menambah transparansi serta memperkuat akuntabilitas dalam pelaporan finansial, sehingga bisa meminimalkan potensi penerapan strategi pajak yang terlalu agresif. Akan tetapi, temuan studi ini memperlihatkan bahwa kualitas audit sejauh ini tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan pada tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Temuan studi ini juga selaras dengan Susanto (2022), yang memperlihatkan bahwa kualitas audit tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan pada agresivitas perpajakan perusahaan. Temuan studi memperlihatkan bahwa kehadiran auditor dengan kualifikasi yang lebih

tinggi tidak selalu mampu membatasi agresivitas perpajakan entitas. Keadaan tersebut mungkin diakibatkan oleh fakta bahwa auditor pada umumnya hanya berfokus pada kesesuaian penyajian laporan keuangan tahunan, sehingga kebijakan perusahaan dalam perencanaan pajak tetap berada dalam lingkup keputusan manajemen, selama tidak melanggar peraturan yang berlaku.

4.4.4 Pengaruh Simultan Variabel Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji simultan melalui uji F memperlihatkan bahwa skor sig. yang diperoleh berada di bawah batas yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang meliputi *CEO-CFO Social Ties*, *CFO Co-Option*, dan *Audit Quality* bersama dengan variabel kontrol dalam studi ini, memiliki dampak kolektif terhadap agresivitas pajak entitas sektor bahan baku yang *terlisting* di BEI. Dengan tersebut, hipotesis bahwa variabel independen menimbulkan pengaruh simultan pada agresivitas pajak terbukti benar.

Temuan studi memperlihatkan bahwa meskipun tidak semua variabel independen menimbulkan dampak parsial yang signifikan pada agresivitas pajak, akan tetapi secara keseluruhan variabel tersebut tetap berperan dalam menjelaskan perbedaan agresivitas pajak antarperusahaan. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan entitas dalam menentukan strategi pajaknya bukan sekedar ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi sejumlah faktor, termasuk karakteristik manajemen serta mekanisme pengendalian yang diterapkan di entitas.